

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Studi hubungan internasional merupakan suatu ilmu yang memiliki cakupan yang sangat luas termasuk di dalamnya adalah diplomasi. Dalam dunia diplomasi, olah raga dapat dijadikan alat diplomasi baik diplomasi bilateral maupun diplomasi internasional. Salah satu bentuk diplomasi bilateral yang berhubungan dengan olah raga adalah Sea Games.

Thailand sebagai tuan rumah tentunya tidak ingin ketinggalan dengan Filipina, Malaysia, Vietnam dan tentunya juga Indonesia untuk menjadi juara umum saat menjadi tuan rumah. Pengalaman empat belas tahun lalu akan menambah semangat Thailand untuk meraih gelar juara umum tersebut. Dengan semangat itu maka pelaksanaan SEA Games XXIV kali ini jelas akan diwarnai oleh upaya-upaya kuat tuan rumah untuk memenangkan berbagai medali emas dari berbagai arena pertandingan.

Thailand jelas berkepentingan untuk menjadi juara umum saat ini. Bukan saja untuk mengimbangi pengeluaran dana sebagai tuan rumah. Thailand juga membutuhkan identitas diri sebagai Negara kuat di Sea Tenggara. Citra yang hilang setelah Negara itu kerap diguncang teror dan krisis kenegaraan.

Beberapa pekan lalu, South East Sea Games (SEA Games) ke-24 baru saja berakhir. Tuan rumah Thailand menjadi juara umum dengan perolehan 183 medali emas. Sementara Indonesia ada di peringkat empat dengan

perolehan 56 emas, naik satu peringkat dari SEA Games sebelumnya. Beberapa pekan telah lewat, kini kontingen yang telah kembali dari Thailand mulai dihujani pertanyaan. Jika kurang berprestasi, pertanyaan tentu menyangkut mengapa sampai gagal berprestasi. Jika berhasil meraih medali, pertanyaan yang timbul biasanya lebih merupakan permintaan untuk menceritakan kembali saat-saat mengharukan dalam perjuangan menjadi juara.

Terlepas dari berapa jumlah medali yang diraih suatu negara, pertanyaan mengenai seberapa penting SEA Games bagi negara-negara di Asia Tenggara juga perlu diajukan. Sesudah diselenggarakan sebanyak duapuluh empat kali, sebenarnya apa manfaat yang didapat negara-negara Asia Tenggara dari ajang ini ?

Diplomasi olahraga sendiri sampai saat ini belum, dan mungkin memang tidak perlu, didefinisikan secara terbatas. Beberapa penelitian ilmiah menggunakan istilah diplomasi olahraga (*sport diplomacy*, *sports diplomacy*, *sporting diplomacy*) untuk menjelaskan hal yang berbeda-beda pula. Aaron Beacom menggunakan istilah diplomasi olahraga untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan diplomasi dan negosiasi yang dilakukan oleh organisasi internasional di bidang olahraga<sup>1</sup>. Diplomasi olahraga juga dapat dipakai untuk menggambarkan keikutsertaan kalangan olahraga seperti atlet dan pelatih dalam program-program diplomasi, seperti yang kini mulai gencar dilakukan Amerika Serikat sebagai bagian dari diplomasi publiknya<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Beacom, 2000 dalam [www.astaga.com](http://www.astaga.com), Detik-Detik Pembukaan Kejuaraan Termegah

<sup>2</sup> Goldberg, 2000, *Ibid*

Sebagai contoh diplomasi olahraga juga dilakukan oleh Cina pada Olimpiade bulan Agustus 2008 (sebelum Olimpiade berlangsung). Hal ini terlihat dari kecaman yang disampaikan China setelah Presiden IOC, Jacques Rogge, mengatakan pesta olahraga dunia itu terancam mengalami krisis menyusul berbagai demonstrasi pro-kemerdekaan Tibet yang menyertai kirab Obor Olimpiade. Rogge meminta China berjanji untuk memperbaiki catatan hak asasi manusianya sebelum Olimpiade 2008. Akibatnya, China mengancam balik Rogge dan meminta Presiden IOC tersebut tidak ikut campur dalam urusan politik. Ajang pesta olahraga tersebut diharapkan bakal menunjukkan kemajuan China secara damai, namun telah dimanfaatkan oleh aktivis anti-China menjadi panggung demonstrasi mereka.

Secara terpisah, Kementerian Keamanan Publik China mengatakan mereka telah menindak kelompok teroris di wilayah dominasi muslim di Barat laut yang berencana menculik wartawan asing, wisatawan dan atlet selama Olimpiade<sup>3</sup>. Rogge, saat berkunjung ke China mengaku “sedih”, Olimpiade yang seharusnya menjadi perayaan olahraga dunia diwarnai protes soal Tibet dan imbauan boikot. “Ini bukan pesta gembira seperti yang diharapkan,” kata Rogge di Beijing. Namun, dia menegaskan kirab obor, yang diusik protes di Yunani, London, Paris dan San Francisco, akan terus dilanjutkan<sup>4</sup>.

Diplomasi olahraga akan dilihat sebagai upaya pencitraan negara-negara Asia Tenggara melalui kesediaannya menjadi tuan rumah dan keikutsertaannya di ajang SEA Games. Sebagaimana dikemukakan Victor D.

---

<sup>3</sup> <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0804/11/lu01.html>

<sup>4</sup> <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0804/11/lu01.html>

Cha, di Asia Timur olahraga telah menjadi salah satu jalur yang penting untuk menunjukkan pembangunan di negara-negara Asia Tenggara. Semua negara besar dan berkembang di Asia Timur telah dan akan menjadi tuan rumah even-even olahraga internasional untuk “mengekspresikan” kesiapan mereka bersaing di level global. Olimpiade Tokyo 1964, Olimpiade Seoul 1988, Piala Dunia Sepakbola 2002 di Korea dan Jepang, serta Olimpiade di Beijing tahun 2008 mendatang adalah cara negara-negara besar di Asia Timur ini untuk mempertegas citra negaranya sebagai negara maju<sup>5</sup>.

Dalam kompetisi olahraga multi-cabang seperti Sea Games, pencitraan paling sukses didapat sebuah negara ketika mampu menjadi tuan rumah sekaligus mampu menjadi juara umum. Sukses menjadi tuan rumah mempertegas citra kemajuan suatu negara, karena untuk mengorganisir even ini diperlukan kesiapan dana, infrastruktur (misalnya jaringan transportasi dan komunikasi), sarana olahraga, dan organisasi yang baik. Sementara kesuksesan menjadi juara umum atau meraih target prestasi tertentu berarti pembinaan olahraga telah berjalan dengan baik. Pembinaan olahraga sendiri tidak dapat berjalan baik tanpa kondisi perekonomian, pendidikan, dan kesehatan yang mendukung di dalam negeri.

Dari kasus Cina menghadapi Olimpiade bulan Agustus dapat ditarik benang merah dengan diselenggarakannya Sea Games ke-24 ini, Thailand meraih sukses dari kedua sisi tersebut. Momentum untuk mendapatkan citra yang positif juga digarap Thailand dengan begitu baik karena Sea Games kali

---

<sup>5</sup> Cha, 2002, dalam David N Balaam and Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy*. New Jersey: Prentice Hall, 1997, hal. 4

ini diselenggarakan di Nakhon Ratchasima, kota yang menjadi gerbang ke daerah Isan di Timur Laut Thailand. Daerah Timur Laut Thailand selama ini menjadi daerah tertinggal dan termiskin di Thailand<sup>6</sup>. David Brown bahkan melihat sejak awal abad duapuluh telah terjadi internal colonialism di daerah ini karena kebijakan pemerintah pusat Thailand yang “Bangkok-sentris” membuat masyarakat Isan tertinggal dari sisi ekonomi dan pendidikan (Brown, 1993).

Percekcokan mengenai kepemilikan antara Kamboja dan Thailand mengakibatkan penangguhan hubungan diplomatik tahun 1958 dan akhirnya kasus itu diajukan ke mahkamah internasional di Den Haag, Belanda bagi satu penyelesaian tahun 1962. Kamboja menang. Kuil itu kembali menimbulkan satu sumber ketegangan bilateral antara kedua negara itu tahun 2006 ketika Kamboja mengusulkan monumen itu agar masuk daftar sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Thailand keberatan, dan berhasil menghambat usaha itu tahun 2006 dan 2007 dengan alasan bahwa bagian dari kompleks kuil itu masih jadi masalah sengketa perbatasan. Kamboja menghapuskan peta prasasti Preah Vihear, mengeluarkan daerah yang disengketakan tersebut. Hal ini disetujui Komite Warisan Dunia 7 Juli 2007.

Pemerintah Thailand pada awalnya mendukung usul itu, tetapi kemudian mencabut dukungan ketika masalah itu menjadi bara panas politik. Penduduk provinsi Si Sa Khet, sekitar 400km timur laut Bangkok memprotes itu sejak awal Juli, yang memicu Kamboja menutup akses ke kuil itu dari

---

<sup>6</sup> Suwarso/Isyanto, 2005, Mengukur Diri Sendiri di Asian Games 2006, Sinar Harapan, Jakarta

dalam perbatasan Thailand. Menurut pernyataan bersama, para menlu juga mendapat keterangan mengenai masalah di perbatasan Thailand dan Kamboja, dekat Kuil Preah Vihear<sup>7</sup>. Para menlu mendesak kedua pihak untuk menahan diri dan menyelesaikan masalah tersebut dengan semangat solidaritas, persahabatan ASEAN serta kebertetanggaan yang baik. “Kami berharap pertemuan Komisi Perbatasan Thailand dan Kamboja besok serta pertemuan bilateral lain akan menemukan cara untuk meredakan situasi,” kata pernyataan para menlu. Kedua pihak, Thailand-Kamboja, menyatakan akan mematuhi kewajiban sebagai anggota ASEAN dan dunia internasional serta mencari jalan damai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Para menlu juga menawarkan bantuan untuk memfasilitasi sekiranya diminta oleh kedua pihak, agar masalah tersebut segera selesai. Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, tentara-tentara Kamboja, menahan tiga pemrotes Thailand termasuk seorang biksu Buddha yang memasuki perbatasan itu untuk melakukan unjukrasa menentang masuknya kuil Preah Vihear dalam daftar Situs Warisan Dunia kendatipun tindakan itu ditentang Thailand<sup>8</sup>.

Stasiun televisi Thailand TV PBS milik pemerintah mengatakan tiga pria, bernama Picharn Thapsorn, 35 tahun, Chanikarn Singnok, 64 tahun dan biksu Buddha Khamhor ditahan oleh tentara Kamboja. Kelompok itu memasuki provinsi Preah Vihear, Kamboja dari distrik Khantalak, provinsi Si Sa Khet Thailand<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0807/21/lua01.html>

<sup>8</sup> <http://vebymeiga.blogspot.com/2008/11/asean-tak-bisa-campuri-konflik-kamboja.html>

<sup>9</sup> <http://www.hupelita.com/baca.php?id=57768>

Kuil itu kembali menimbulkan satu sumber ketegangan bilateral antara kedua negara itu tahun 2006 ketika Kamboja mengusulkan monumen itu agar masuk daftar sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Thailand keberatan, dan berhasil menghambat usaha itu tahun 2006 dan 2007 dengan alasan bahwa bagian dari kompleks kuil itu masih jadi masalah sengketa perbatasan. Kamboja menghapuskan peta prasasti Preah Vihear tahun ini, mengeluarkan daerah yang disengketakan itu<sup>10</sup>.

Hingga kini lebih dari 4.000 pasukan dari kedua pihak berada di kawasan warisan budaya dunia Kuil Preah Vihear. Perdana Menteri Thailand Samak Sundaravej telah bersurat-suratan dengan PM Kamboja Hun Sen. Pertemuan Komisi Perbatasan (*General Border Commission/GBC*) tersebut masing-masing akan dihadiri Panglima Thailand Boonsrang Niempradit dan Menteri Pertahanan Kamboja Tea Banh. Sementara mendesak kedua pihak untuk menahan diri, dalam suratnya kepada Hun Sen, Samak menyatakan penempatan tentara Kamboja di wilayah tersebut melanggar kedaulatan dan integritas wilayah Thailand. Dalam surat balasannya Hun Sen menyatakan pagoda Buddha, tempat para tentara kini berhadap-hadapan terletak 700 meter di dalam wilayah Kamboja. Dia merujuk peta yang digunakan Mahkamah Internasional saat memutuskan Kuil Preah Vihear menjadi bagian dari Kamboja tahun 1962.

Sementara itu, PM Kamboja Hun Sen juga berharap, Thailand dan Kamboja harus melupakan masa lalu dalam perselisihan atas candi Hindu

---

<sup>10</sup> <http://www.kotasatelit.com/forums/showthread.php?p=54478> gilang 200

berumur 900 tahun itu. “Kita tidak boleh membawa negara kita ke perang akibat sengketa di perbatasan kita,” kata Hun Sen<sup>11</sup>

Thailand telah menginformasikan kepada PBB bahwa pemecahan sengketa itu hendaknya diselesaikan lewat perundingan-perundingan bilateral. PBB akan memutuskan apakah pihaknya akan mengadakan sidang darurat untuk membahas sengketa perbatasan kedua negara bertetangga tersebut.

Menteri Pertahanan Kamboja Teah Banh dan Komandan Tertinggi Thailand Jenderal Boonsrang Niempradit telah bertemu di kota perbatasan Thailand Aranyaprathet, dalam upaya meredakan sengketa kedua negara mengenai candi tersebut, namun gagal mendapatkan jalan keluar untuk mengatasi persoalan itu.

Belakangan, tuduhan-tuduhan politik itu pekan lalu menimbulkan konfrontasi militer kedua negara di sepanjang zona yang menjadi sengketa, di mana Thailand mengirimkan 50 prajurit paramiliternya ke zona itu. Saat ini, diperkirakan 2.000 tentara saling berhadapan di seberang perbatasan masing-masing di sekitar candi Prear, yang terletak di antara provinsi Si Sa Khet dan Phrea Vihear, sekitar 400 kilometer di timur laut Bangkok.

Salah satu bentuk diplomasi di era millinium salah satunya lewat olah raga. Sea Games di Thailand 2007 mempunyai tujuan untuk memperbaiki hubungan Thailand dengan Kamboja yang semakin buruk di mata dunia internasional yaitu mengenai candi Preah Vihear. Masalah ini berawal dari satu peta yang dikeluarkan pada 1908 oleh kartografer Prancis untuk

---

<sup>11</sup> <http://beritasore.com>

menetapkan perbatasan Thailand-Kamboja, ketika Kamboja masih di bawah koloni Prancis. Meskipun Prancis menandakan bahwa perbatasan harus diputuskan menurut garis batas air di sepanjang jarak gunung Dongrak, dalam peta mereka candi Preah Vihear terletak di ketinggian 525 meter, dengan jalan turun berada di wilayah Kamboja, dan sebagian lainnya di wilayah Thailand.

Thailand kehilangan candi itu pada 1962 ketika sengketa atas kepemilikan candi itu dibawa ke Pengadilan Internasional di Den Haag. Pengadilan memutuskan kepemilikan candi kepada Kamboja, namun sengketa garis perbatasan masih terus berlangsung hingga sekarang. Sengketa atas candi Preah Vihear merebak kembali pada awal bulan ini, ketika Kamboja mengusulkan candi yang terletak dalam kompleks seluas 4,6 kilometer itu sebagai Warisan Dunia kepada UNESCO. Usulan tersebut disetujui UNESCO 7 Juli, meskipun kemudian ditentang oleh Thailand.

Masalahnya menjadi ruwet, karena pemerintah Kamboja yang sejak mula mendukung usulan Kamboja, mundur menjadi persoalan politik yang diusung oleh para penentang pemerintah. Mantan menteri luar negeri Noppadon Pattama dipaksa mundur karena terlibat langsung dalam penanganan masalah ini.

Oleh karena itulah, Sea Games 2007 yang diselenggarakan di Thailand dapat dimanfaatkan sebagai sarana diplomasi budaya, mengingat Sea Games 2007 adalah salah satu ajang olahraga bergengsi dimata dunia internasional. Selain itu, penyelenggaraan Sea Games di Thailand ini dapat memperbaiki hubungan baik Thailand dengan Asia Tenggara di mata dunia internasional.

## **B. Pokok Permasalahan**

Dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Sea Games 2007 Dalam Diplomasi Kebudayaan Dalam Konflik Thailand Dengan Negara-negara Asia Tenggara.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Sea Games 2007 dalam diplomasi kebudayaan dalam konflik Thailand Dengan Negara-negara Asia Tenggara.

## **D. Kerangka Pemikiran**

Menurut KM Panikkar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan, “Diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah

“seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.<sup>12</sup>

Secara konvensional, pengertian diplomasi adalah

“sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional.<sup>13</sup>

Kebudayaan secara makro atau dalam pengertian umum berarti

“segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan, sehingga dengan demikian diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, atau pun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang

---

<sup>12</sup> KM. Panikkar, *The Principle and Practice of Diplomacy* Dalam Diplomasi Terjemahan Harwanto dan Mirsawati, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hlm 3

<sup>13</sup> K.J.Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition, (New Delhi: Prentice Hall of India, 1984), hlm. 82-83

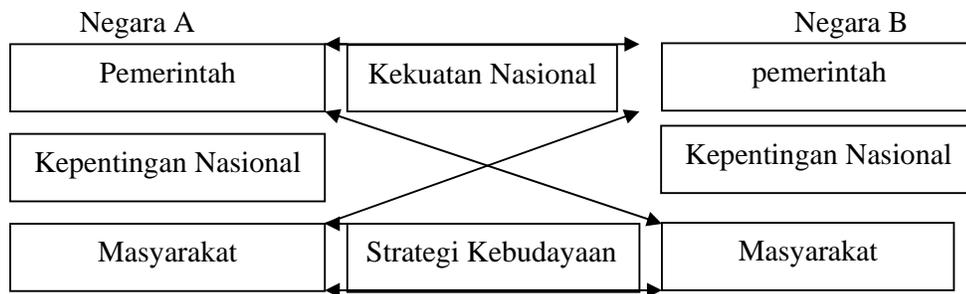
dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, atau pun militer. Beberapa literature menyebutnya dengan propaganda.<sup>14</sup>

Aktor atau pelaku Diplomasi Kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap negara, sehingga pola yang terjadi berupa hubungan pemerintah – pemerintah, pemerintah - swasta, swasta – swasta, swasta – pribadi, pribadi – pribadi, pemerintah – pribadi. Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan diplomasi adalah antara masyarakat (suatu negara tertentu) dengan masyarakat (negara lain). Namun demikian, pendapat umum yang dimaksud disini adalah guna mempengaruhi *policy* pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan sasaran utama diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum, baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara bangsa tertentu) maupun internasional, dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah atau organisasi internasional. Hubungan antara pelaku dan sasaran Diplomasi kebudayaan dapat dilihat pada Tabel.1.1.

---

<sup>14</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang* : Studi Kasus Indonesia

Skema : Pelaku dan Sasaran Diplomasi kebudayaan<sup>15</sup>



Keterangan:

Setiap negara, dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional, selalu mengoptimalkan sumberdaya nasional (kekuatan nasional). Dalam pemanfaatan kebudayaan, seluruh kekuatan nasional direkayasa dalam Strategi Kebudayaan.

Berdasarkan tabel di atas, dalam ajang olahraga Sea Games 2007 yang berperan dalam melaksanakan kegiatan diplomasi kebudayaan adalah Pemerintah sekaligus masyarakat (panitia penyelenggara Sea Games 2007, perusahaan yang menjadi sponsor, dll). Pemerintah dan masyarakat dalam suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya memaksimalkan kekuatan nasional yaitu dengan strategi kebudayaan melalui penyelenggaraan Sea Games 2007 agar masyarakat internasional lebih jauh mengenal Thailand dari berbagai bidang.

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) dalam upaya mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu, untuk mencapai kepentingan nasional. Materi maupun isi dari Diplomasi Kebudayaan adalah segala hal secara makro maupun mikro yang dianggap

<sup>15</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang* : Studi Kasus Indonesia

sebagai pendaya gunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri), antara lain : kesenian, pariwisata, olahraga, teknologi, pendidikan dan lain-lain. Secara makro Diplomasi Kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, olahraga, militer, sosial, kesenian, dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.

Tabel. 1.2.

Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi Kebudayaan<sup>16</sup>

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksebisi</li> <li>- Kompetisi</li> <li>- Pertukaran misi</li> <li>- Negosiasi</li> <li>- Konferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengakuan</li> <li>- Hegemoni</li> <li>- Persahabatan</li> <li>- Penyesuaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pariwisata</li> <li>- Olah raga</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- Kesenian</li> </ul>
KRISIS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Propaganda</li> <li>- Pertukaran Misi</li> <li>- Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persuasi</li> <li>- Penyesuaian</li> <li>- Ancaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Politik</li> <li>- Diplomatik</li> <li>- Misi Tingkat Tinggi</li> <li>- Opini Publik</li> </ul>
KONFLIK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terror</li> <li>- Penetrasi</li> <li>- Pertukaran Misi</li> <li>- Boikot</li> <li>- Negoisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ancaman</li> <li>- Subversi</li> <li>- Persuasi</li> <li>- Pengakuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Opini Publik</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- Para Militer</li> <li>- Forum Resmi Pihak Ketiga</li> </ul>
PERANG	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetisi</li> <li>- Terror</li> <li>- Penetrasi</li> <li>- Propaganda</li> <li>- Embargo</li> <li>- Boikot</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dominasi</li> <li>- Hegemoni</li> <li>- Ancaman</li> <li>- Subversi</li> <li>- Pengakuan</li> <li>- Penaklukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Militer</li> <li>- Para Militer</li> <li>- Penyelundupan</li> <li>- Opini Publik</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- Suply Barang Konsumtif (termasuk senjata)</li> </ul>

Sumber: Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari, Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia, Ombak, 2007

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Diplomasi kebudayaan melalui Sea Games 2007 menggunakan bentuk eksebisi melalui jalan

<sup>16</sup> *ibid*

damai dan dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat di dunia internasional. Kompetisi atau dapat disebut olah raga, dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau perkembangan olah raga dari bangsa kepada bangsa lain. Kompetisi merupakan bentuk diplomasi kebudayaan paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi yang terbuka, artinya bahwa diplomasi modern secara konvensional menganut dasar *kompetisionistik* dan *transparent*. *Kompetisionistik* artinya bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan bahkan nyaris merupakan keharusan untuk pameran tentang keunggulan-keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang tinggi.<sup>17</sup> Dimana Sea Games 2007 disebut-sebut sebagai ajang paling prestisius di Asia Tenggara.

Kompetisi, baik sebagai pertandingan maupun persaingan antar negara-bangsa, dianggap sebagai salah satu bentuk diplomasi kebudayaan, karena di dalamnya terlibat sistem nilai yang paling esensial dalam *manage* kekuatan nasional masing-masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain. Esensi dari management kekuatan nasional ini tidak lain adalah pemanfaatan dimensi kebudayaan (makro) dalam diplomasi.<sup>18</sup>

Olah raga merupakan sebuah kebudayaan. Kebudayaan dapat dihubungkan dengan unsur-unsur lain seperti halnya dengan masalah yang

---

<sup>17</sup> *Op cit*

<sup>18</sup> *Ibid*

berhubungan dengan hubungan antar bangsa yang salah satunya adalah diplomasi. Diplomasi kebudayaan lebih efektif digunakan karena kebudayaan merupakan hal penting yang menyangkut kehidupan masyarakat. Diplomasi kebudayaan juga digunakan dalam situasi damai. Oleh karena itu dalam Sea Games 2007 itu dijadikan sarana diplomasi kebudayaan karena dirasa lebih efektif untuk hubungan antar bangsa. Diplomasi kebudayaan di Thailand tersebut menggunakan sarana kebudayaan melalui olah raga.

Disamping itu, diplomasi budaya lewat olahraga mempunyai peran dalam memperbaiki hubungan baik antar negara. Hal sesuai dengan pendapat Mantan Perdana Menteri Thailand yang mengatakan bahwa “Sea Games 2007 disastu sisi sebagai media kompetisi dan ekonomi dan disi yang lain juga sebagai media alternative jalur damai kita (Thailand) dengan Kamboja yang sudah berlangsung cukup lama”<sup>19</sup>.

Disamping itu Sea Games 2007 juga dijadikan negosiasi Thailand kepada negara-negara Asean. Negosiasi itu lebih merupakan suatu seni ketimbang ilmu pengetahuan. Sebab setiap orang dapat meningkatkan keterampilannya dalam melakukan negosiasi. Biasanya, negosiasi, banyak dipraktekkan di dunia usaha dan bisnis. Namun, kini negosiasi juga dikenal didunia politik dan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak mengherankan, jika menjelang helat akbar atau pesta demokrasi 2004 mendatang ini akan terjadi negosiasi politik. Thailand untuk menciptakan

---

<sup>19</sup> <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0807/18/1ua02.html>

negosiasi politik yang tepat memerlukan persiapan (Sea Games 2007), karena persiapan ini merupakan kunci sukses dalam bernegosiasi. Persiapan itu antara lain adalah mempelajari sebanyak mungkin tentang lawan politik atau partai politik yang kita ajak bernegosiasi. Negosiator politik mesti mempunyai pengetahuan tentang karaktersistik partai bersangkutan. Termasuk tingkah laku massa pendukungnya dan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan budaya dan ideologi politiknya. Dengan adanya negosiasi ini, Thailand mengharapkan lawan politiknya akan mendukungnya.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Sea Games 2007 yang diselenggarakan di Thailand dapat memperbaiki hubungan baik Thailand dengan negara-negara di Asia Tenggara di mata dunia internasional.

## **E. Hipotesis**

Dari permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh kerangka pemikiran yang telah ditetapkan, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Sea Games 2007 yang diselenggarakan di Thailand dapat dimanfaatkan sebagai sarana diplomasi budaya.
2. Sea Games 2007 yang diselenggarakan di Thailand dapat memperbaiki hubungan baik Thailand dengan negara-negara di Asia Tenggara di mata dunia internasional.

## **F. Metode Penelitian**

Penulisan ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Sumber data bersifat literatur, yang diperoleh melalui buku-buku perpustakaan, jurnal, majalah, dan artikel yang mempunyai relevansi dengan penulisan ini.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai Peran Sea Games 2007 diplomasi kebudayaan dalam konflik Thailand dengan negara-negara di Asia Tenggara.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini menjadi sebuah karya tulis, penulis membagi dalam beberapa bab dimana diantara bab-bab tersebut saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan utuh.

- Bab I      Pendahuluan yang terdiri dari : Alasan pemilihan judul, Tujuan Penelitian, Latar belakang masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Teoritik, Hipotesa, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II      Mendeskripsikan mengenai gambaran umum tentang Konflik Thailand dengan negara-negara di Asia Tenggara.
- Bab III     Membahas mengenai gambaran umum tentang olah raga dan diplomasi politik.
- Bab IV     Membahas Peran Sea Games 2007 dalam diplomasi kebudayaan dalam konflik Thailand dengan negara-negara di Asia Tenggara.
- Bab V      Kesimpulan dan Penutup, berisi penyimpulan dan kata penutup yang dapat ditarik dari pembahasan-pembahasan dari bab sebelumnya.